

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Melalui bahasa, manusia belajar berbagai macam pengetahuan yang ada di dunia. Dalam konteks persekolahan, bahasa digunakan para siswa bukan hanya untuk kepentingan pembelajaran bahasa saja melainkan juga untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus dikuasai oleh setiap siswa, sebab mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Depdiknas, 2008, hlm. 107).

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis. Tarigan (1985) menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan

mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dan pembelajaran yang lain.

Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Berdasarkan pengertian ini berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri (Abidin Y, 2012, hlm. 125).

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian atau keterampilan berbicara pun akan jauh dari penguasaan.

Pembelajaran berbicara dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Abidin Y (2012, hlm. 131) menyatakan bahwa secara esensial minimal adanya empat tujuan penting pembelajaran berbicara di sekolah. Keempat tujuan tersebut adalah (1) membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, (2) membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, (3) melatih kemampuan berbicara untuk berbagai tujuan, (4) membina kreativitas berbicara siswa.

Pembelajaran berbicara dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di kelas II SD memuat standar kompetensi mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita. Sedangkan dua kompetensi dasarnya yaitu mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain dan menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Berdasarkan ketetapan sekolah tahun pelajaran 2015/2016 hasil belajar siswa kelas II SDN S4, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 70. Namun, kenyataan yang terjadi adalah tidak sedikit siswa yang belum berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan. Dari 25 jumlah siswa, hanya 3 siswa saja yang dikatakan cukup mampu menceritakan kembali dongeng yang telah didengarnya menggunakan kata-kata sendiri. Walaupun dalam bercerita, ketiga siswa tersebut tidak bercerita secara runtut dan jelas. Ketika guru sudah membacakan cerita yang berjudul ulat tidalik, setiap siswa ditugaskan untuk menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri. Bukannya menceritakan kembali menggunakan kata-kata sendiri, tetapi siswa cenderung menghafal setiap kata yang terdapat dalam buku mereka yang memuat cerita anak yang telah dibacakan oleh guru. Selain itu, siswa juga masih tampak malu-malu bahkan terdapat siswa yang sama sekali tidak berbicara sepatah kata pun.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan diketahui bahwa permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang pertama adalah penggunaan model atau metode pembelajaran yang dilakukan guru. Sebagaimana kita ketahui, guru mempunyai peranan besar dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan metode konvensional, yang salah satunya adalah metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan dan pasif di dalam kelas. Guru sangat jarang merancang metode yang lebih menarik bagi siswa. Guru mengatakan bahwa guru tidak sempat untuk merancang metode lainnya untuk pembelajaran di kelas dan penggunaan metode yang lebih inovatif dianggap kurang efektif dan efisien dari segi penggunaan waktu. Karena biasanya dalam metode yang lebih inovatif siswa lebih sering diajak untuk berdiskusi dalam kelompok yang membuat siswa bermain-main dan ribut pada saat proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaranpun berpusat pada guru dan buku pelajaran. Akibat dari proses pembelajaran tersebut, keterampilan berbicara siswa juga tidak akan meningkat karena siswa tidak pernah dilatih untuk berbicara atau diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Faktor yang kedua adalah sangat minimnya media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan oleh guru. Sehingga tidak

ada yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa yang menjurus ke arah terjadinya proses belajar.

Masalah rendahnya keterampilan berbicara tersebut perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Latif A (2012, hlm. 51) mengemukakan bahwa bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Madyawati L, 2016, hlm. 162). Nurgiyantoro (dalam Madyawati L, 2016, hlm. 162) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Bercerita dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan alasan:

1. Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa sesuai minat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekaligus menyenangkan bagi siswa.
2. Bercerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.
3. Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan.

4. Bercerita memberikan sejumlah pengetahuan dan pengalaman.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul penelitian “Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka secara umum, masalah penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimana penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara di SDN S4?”. Kemudian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode *storytelling* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita anak siswa kelas II SDN S4 Bandung?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui penerapan metode *storytelling* siswa kelas II SDN S4 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara di SDN S4 Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan metode *storytelling* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita anak siswa kelas II SDN S4 Bandung.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui penerapan metode *storytelling* siswa kelas II SDN S4 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Maka, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan pengetahuan baru tentang penerapan metode *storytelling* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian tindakan kelas dan dapat dijadikan upaya bersama antara sekolah, guru dan peneliti yang lain untuk memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh khususnya yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam menulis, serta sebagai untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai metode *storytelling* untuk penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai bahan referensi.

b. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara.

c. Manfaat bagi guru

- 1) Memberikan arah dan pedoman dalam proses belajar mengajar yang kaitannya dengan variasi pembelajaran.
- 2) Menambah wawasan dan keterampilan dalam menggunakan strategi/metode pembelajaran yang tepat.
- 3) Membantu guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelasnya.

d. Manfaat bagi sekolah

Memperoleh wawasan dalam memilih dan menggunakan alternatif pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada

keterampilan berbicara. Sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran dan mengembangkan profesionalisme kependidikannya.

